

**KAJIAN MENGENAI TRADISI ADAT SUKU DANI DI PAPUA TERKAIT
POTONG JARI DILIHAT DARI PERSPEKTIF ADAT DAN KAITANYA
DENGAN HAK ASASI MANUSIA**

**Rizqiyah Aini Rahmawati, Zydane Maheswara Prasetyo, Elvara Alifia, Amanda
Fitria Najwa**

Program Studi Hukum Universitas Tidar

Email: ainirizqiyah80@gmail.com, zydanesigit@gmail.com,
elvaraalifia@gmail.com, mandafn369@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai negara yang menganut sistem Hak Asasi Manusia, Indonesia memiliki beberapa dasar hukum dalam kehidupan Masyarakat agar tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui argumen yang mendukung dan menentang praktik ini dari sudut pandang hak asasi manusia. Tradisi Niki Paleg yang merupakan potong jari adalah bagian integral dari budaya mereka, yang rutin dilakukan sebagai ekspresi bentuk kesetiaan. Namun, secara instrinsik melanggar standar hak asasi manusia, terutama hak atas integritas fisik dan fleksibilitas dari perlakuan kejam, tidak manusiawi. Sementara beberapa anggota lainnya melindungi tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka dan mengklaim bahwa itu merupakan pilihan bebas, yang lain membuktikan bahwa tekanan sosial dan finansial dapat memaksa individu untuk mengikuti praktik ini, sehingga menimbulkan pertanyaan seputar kebebasan dalam memilih nasib mereka sendiri. Dari perspektif hak asasi manusia, penting untuk mengevaluasi apakah tradisi yang mengatur pelanggaran suku dani secara internasional mengakui semua standar universal. Hal ini memerlukan wacana terbuka antara komunitas suku dan organisasi hak asasi manusia untuk mewujudkan pemahaman yang lebih baik mengenai saran sosial dan etika yang diasah. sedangkan tradisi potong jari di Suku Dani memegang makna budaya yang mendalam, harus ada upaya yang berkelanjutan untuk menyesuaikan warisan budaya dengan standar hak asasi manusia yang mendasar.

Kata kunci : Tradisi Potong Jari, Suku Dani, Hak Asasi Manusia, Budaya.

ABSTRACT

As a country that adheres to a human rights system, Indonesia has several legal bases in public life so that it does not conflict with applicable regulations. The purpose of this writing is to determine the arguments for and against this practice from a human rights perspective. The tradition of Niki Paleg, which is cutting the fingers, is an integral part of their culture, which is routinely carried out as an expression of loyalty. However, it intrinsically violates human rights standards, especially the right to physical integrity and flexibility from cruel,

inhumane treatment. While some protect this tradition as part of their cultural identity and claim that it is a free choice, others attest that social and financial pressures can force individuals to follow this practice, raising questions about the freedom to choose their own destiny. From a human rights perspective, it is important to evaluate whether the traditions that regulate tribal abuses internationally recognize any universal standards. This requires open discourse between tribal communities and human rights organizations to bring about a better understanding of honed social and ethical advice. While the Dani tribe's finger-cutting tradition holds deep cultural significance, there must be continued efforts to align cultural heritage with fundamental human rights standards.

Keywords: *Finger Cutting Tradition, Dani Tribe, Human Rights, Culture.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, mulai dari keberagaman suku bangsa, budaya, agama, ras, adat istiadat, dan masih banyak keberagaman- keberagaman lainnya yang tersebar diseluruh penjuru Nusantara. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku normatif, yang mencakup cara pola berpikir, merasakan, dan bertindak dari masyarakat tersebut. Di Indonesia tersebar sebanyak 38 provinsi, dengan masing-masing keberagaman budaya dan ada istiadat yang unik dan berbeda. Salah satunya yaitu keberagaman budaya yang ada diprovinsi Papua.

Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami pemekaran di tahun 2022, sehingga provinsi papua menghasilkan 4 provinsi baru, yang sebelumnya hanya memiliki 2 provinsi saja yang beribukota di kota jaya pura dan papua barat beribukota di kota manokwari. Papua sendiri juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah terluas di Indonesia, dan didalamnya masih terdapat beragam suku yang masih memegang erat adat istiadat, tradisi, kebudayaan yang kental tanpa adanya campur tangan dari budaya asing.

Salah satu tradisi budaya yang masih berkembang erat dan terjaga di Papua yaitu adalah tradisi iki paleg, yang dilakukan oleh masyarakat suku Dani. Suku Dani terletak di Desa Wosilimo, Distrik Usilimo wilayah Lembah Bailem, di pegunungan Tengah Papua, Kabupaten Puncak Jaya. Tradisi iki palek sendiri merupakan ritual yang dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal, tradisi ini diartikan sebagai perwujudan rasa kesedihan yang dirasakan dari keluarga ketika ditinggalkan, sekaligus tradisi ini dilakukan sebagai tolak bala agar terhindar dari bencana dan musibah, sehingga tidak terulang lagi. Tradisi iki palek berupa pemotongan jari – jari bagi anggota keluarga yang sedang berduka, sebagai simbol pilu atas perginya orang terkasih.

Masyarakat di suku dani sudah menjadikan tradisi ini sebagai kewajiban dan dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang, bagi masyarakat suku dani sendiri apabila sudah menuntaskan serangkaian tradisi iki palek ini akan

menyandang rasa bangga bagi anggota keluarga dan lebih diterima di lingkungan masyarakat adatnya karena berhasil melaksanakan tradisi hingga akhir. Sebaliknya bagi anggota keluarga yang tidak melaksanakan serangkaian tradisi iki palek dan menolaknya, secara tidak langsung akan dihakimi dan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat setempat, bahkan secara lambat laun anggota keluarga tersebut akan ditinggalkan dan dikucilkan dari masyarakat sebab akan menimbulkan bahaya dan malapetaka bagi kehidupan masyarakat suku Dani.

Terlepas dari keberagaman tradisi yang masih erat dan unik di suku Dani, di satu sisi dari tradisi tersebut melahirkan konflik dan polemik bagi masyarakat umum yang tidak paham akan makna mendalam dari tradisi iki palek. Penyebabnya yaitu kurangnya rasa manusiawi di masyarakat umum karena dinilai menyiksa bagi keluarga yang sedang berduka, sebaliknya bagi suku Dani sendiri, tradisi ini sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat lingkungannya.

Tradisi iki palek yang ada di suku Dani ini juga merupakan salah satu Hukum Adat yang sudah diakui historisnya dan diterima dengan baik di lingkungan suku Dani karena sudah memberikan manfaat lebih bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat, dan apabila tradisi ini dilanggar atau dihapuskan, maka akan menjadi pamali bagi suku Dani karena melanggar pantangan dari nenek moyang. Suku Dani yang sampai saat ini masih memegang teguh pada kearifan lokal dan hukum adat yang erat sangat patut untuk diapresiasi, karena telah menjaga warisan nenek moyang dengan baik hingga generasi ke generasi. Walaupun seiring berkembangnya zaman dan sumber daya yang terus berkembang pada suku Dani, maka kearifan lokal dan hukum adat semakin dikritisi namun tetap berpegang teguh pada prinsip melestarikan budaya yang erat sebagai bagian dari warisan nenek moyang suku Dani.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa makna simbolik dibalik Tradisi Niki Paleg yang dilakukan oleh suku Dani?
2. Apa yang mendasari Masyarakat adat tersebut melakukan tradisi potong jari tersebut?
3. Bagaimana Tradisi Niki Paleg melanggar Hak Asasi Kemanusiaan jika dilihat dari prinsip kemanusiaan?

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian dan observasi terkait artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif dimana penulis mengkaji penelitian menggunakan jurnal, artikel, berita, majalah dan sumber sumber lainnya yang memiliki keterkaitan pada topik penelitian tersebut. Jenis metode penelitian ini dapat memudahkan penulis dalam mencari informasi terkait penelitian dengan dapat memudahkan dalam pembuatan artikel dikarenakan pada metode ini kita

dapat melakukan pengamatan mendalam terkait fenomena fenomena yang terjadi pada masyarakat.

D. PEMBAHASAN

1. Apa makna simbolik dibalik Tradisi Niki Paleg yang dilakukan oleh suku Dani?

Sebagai salah satu wiayah yang memiliki wilayah terluas di Indonesia, tentu saja Papua memiliki berbagai macam suku yang mendiami Provinsi tersebut. Tentunya suku-suku tersebut masih erat hubungannya dengan adat istiadat dan tradisi nenek moyangnya tanpa ada perubahan atau campur tangan dengan budaya asing. Suku yang mendiami Papua antara lain suku Asmat, suku Meyakh, suku Komoro, suku Dani, dan masih banyak lagi, suku tersebut merupakan penduduk asli di pulau Papua. Dari banyaknya suku yang ada di Papua, ada salah satu suku yang mempunyai tradisi yang sangat ekstrim yaitu tradisi pemotongan Jari guna mengungkapkan kesedihannya atas kematian orang-orang terdekat yaitu suku Dani.

Lambang atau simbol dari kesedihan suku Dani tidak hanya diukur dari tangisan yang mereka keluarkan, melainkan dengan memotong jari-jari yang mereka miliki. Jika ada kerabat dekat yang meninggal seperti ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek maka tradisi potong jari atau yang mereka sebut Niki Paleg akan dilaksanakan. Niki paleg dikakukan oleh Suku Dani yaitu menjadi simbol dari kepedihan atas rasa kehilangan karena ditinggal selama-lamanya oleh orang yang tersayang, namun selain menjadi simbol kepedihan, Niki Paleg juga menjadi simbol untuk mencegah adanya malapetaka yang akan menghampiri anggota keluarga yang telah tiada.¹

Rumah adat suku Dani bernama Honai, salah satu alasan mengapa tradisi Niki Paleg ada yaitu supaya ruh-ruh kerabat yang telah meninggal masih tetap berada di dalam rumah honai sampai luka yang ada pada jari yang telah dipotong sudah sembuh. Jari yang dipotong dalam tradisi Niki paleg adalah seluruhnya terkecuali ibu jari, dan dipotong sebanyak dua ruas jari. Tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun ini dianggap ekstrim dan berbahaya dalam dunia medis. Subjek ritual pemotongan jari biasanya ditujukan kepada kaum Perempuan terutama kaum ibu, namun anggota keluarga lain seperti dari pihak ayah dan ibu juga bisa menjadi subjek ritual ini.

Tradisi ini memiliki banyak makna dalam ritual Niki paleg, makna lainnya yakni dalam hal untuk dihindarkan dari malapetaka, musibah, dan bencana yang telah menjadi penyebab kerabatnya itu meninggal sehingga bencana tersebut tidak menular ke kerabat yang lainnya, dan bencana tersebut tidak kembali lagi. Ritual ini memiliki banyak cara dalam pelaksanaannya, yakni dilakukan dengan

¹ Putro, B. B. (2019). N Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani di Papua: Tradisi Niki Paleg Suku Dani. *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), Hlm 161.

menggunakan benda-benda yang tajam seperti kapak, parang, maupun pisau, dan dengan cara mengikat tali kepada jari mereka hingga mereka tidak merasakan apapun atau mati rasa setelah itu jari bisa mulai dipotong.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kesedihan akan menyelimuti siapa saja yang telah ditinggalkan orang tersayang, bagi Suku Dani melakukan ritual pemotongan jari adalah simbol dari kesedihan yang berlarut-larut terutama bagi kaum laki-laki yang mengagungkan nilai perasaan. Dengan melakukan ritual tersebut mereka akan selalu mengenang semua hal yang telah dilalui semasa hidup dengan kerabatnya yang telah meninggal. Duka yang turut serta mengiringi mereka menyebabkan terbukanya luka batin, semakin banyak luka batin yang dialami maka semakin banyak pula jari yang dipotong.

Diluar dari tradisi Niki Paleg, masyarakat adat Suku Dani dalam menghadapi rasa sesalnya atas kepergian tersayang juga memiliki tradisi lain yang tidak biasa, mereka kerap melemparkan tubuhnya ke kali Wamena karena mereka masih membutuhkan orang yang telah meninggal itu di dunia. Tradisi tersebut bermakna ketika tubuh kita di lemparkan ke kali, maka kita sama saja seperti pergi bersamanya, perbuatan mereka itu didasari oleh rasa ketidak relaan mereka ditinggalkan abadi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui mengapa suku Dani dapat bersedia menjalani tradisi Niki Paleg, dengan penuh kepercayaan dan penjiwaan atas nilai adat yang telah tertanam.

Bagi suku Dani, mengikuti praktik adat mengatur setiap aspek kehidupan mereka. Anggota keluarga utama yang mengalami duka, seperti paman dan bibi dari pihak ibu dan ayah, akan diberikan tugas adat akibat ritual Niki Paleg. Memberikan aset kepada anggota keluarga dekat, seperti orang tua atau ibu, dalam bentuk uang tunai atau hewan peliharaan yang tak ternilai harganya, seperti babi, memenuhi persyaratan ini. Jika pihak keluarga tidak mampu membayar, maka dianggap sebagai tunggakan adat. Meski demikian, kepala suku Dani akan mengadakan pesta besar untuk menghormati meninggalnya salah satu anggota keluarganya setelah lunas. Adanya tunggakan adat dapat disimpulkan mempunyai nilai yang cukup besar sebagai suatu norma adat dan mempunyai dampak positif terhadap bidang sosial ekonomi suku Dani.

Dilihat dari berbagai macam sumber tradisi Niki Paleg ini sudah mulai ditinggalkan, masyarakat sudah jarang melakukan ritual Niki Paleg, salah satu akibatnya yaitu karena pengaruh keagamaan yang mulai masuk dan masyarakat mulai terpengaruh dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di sekitar daerah pegunungan Tengah Papua. Namun hingga saat ini masih didapati para orang-orang tua dari suku Dani yang Sebagian jari-jarinya hilang akibat tradisi Niki Paleg masih melanjutkan kehidupannya.

2. Apa yang mendasari Masyarakat adat tersebut melakukan tradisi potong jari tersebut?

Masyarakat adat disana melakukan pemotongan pada salah satu jari mereka pada saat kehilangan atau sedang berduka sungkawa dikarenakan ada anggota keluarganya yang meninggal dunia, Masyarakat disana menganggap bahwa hubungan kekeluargaan merupakan suatu elemen yang penting dalam kehidupan mereka saling menghargai, mengasihi dan menyanyangi satu anggota dengan anggota yang lain sehingga saat salah satu dari mereka meninggal maka anggota keluarga yang lain akan merasa kehilangan yang sangat mendalam sama halnya dengan Masyarakat adat lain yang akan mengenang anggota keluarganya yang lain dengan mengadakan suatu upacara ataupun acara untuk mengenang anggota keluarga tersebut seperti diadakan acara rambu solo di Toraja Selatan, Ngaben di Bali dan Saur matua di Sumatera utara, upacara atau acara adat tersebut merupakan bentuk menghargai mending oleh anggota keluarganya sebagai upaya penghormatan terakhir bagi mending.

Upacara adat tersebut pada hakikatnya sebagai bentuk pemberian bukti kesedihan bagi anggota yang ditinggalkan begitu juga dengan upacara Masyarakat adat di Papua yang berbentuk dengan memotong salah satu jari mereka tidak seperti acara adat rambu solo yang dilaksanakannya dengan cara menyembelih beberapa kerbau atau babi, atau Masyarakat adat bali yang mengadakan serangkaian upacara adat begitu juga dengan Masyarakat papua yang melakukan pemotongan jari sebagai rangkaian upacara adat tersebut dengan tujuan bahwa menghargai kepergian anggota keluarga tersebut seperti suami, istri, ayah, ibu, anak, kakak, atau adik yang meninggal dunia. Pemotongan salah satu jari ini menggambarkan dari kesedihan dan rasa sakit yang dialami oleh anggota keluarga bila kehilangan salah satu dari anggota keluarga tersebut. Sehingga kehilangan anggota tubuh tidak dapat menandingi rasa sakitnya kehilangan anggota keluarga tersebut karena bagi mereka anggota tersebut sangat tidak ternilai dibanding apapun itu karena mereka menjunjung tinggi kebersamaan di suatu keluarga sehingga jika salah satu meninggalkan mereka maka anggota yang satu sangat merasakan kesedihan yang sangat mendalam.

Potong jari tersebut memiliki makna tersendiri bagi Masyarakat adat tersebut pemotongan jari di ibaratkan untuk mencegah dari terjadinya situasi yang buruk yang mengakibatkan adanya kematian dalam keluarga tersebut, sehingga dilakukan pemotongan jari untuk menolak kejadian itu terulang. Pemotongan ini dilakukan dengan berbagai cara ada yang mengerjakannya dengan cara di ikat dengan sebuah tali dan harus menunggu hingga beberapa waktu agar jaringan yang ada pada jari tersebut terputus dengan sendirinya ataupun ada juga yang menggunakan dengan alat bantu seperti pisau, kapak ataupun dengan parang sehingga membuat jari mereka terputus. Alasan yang mendasari dari pemotongan

jari dikarenakan bagi suku adat papua tersebut jari di ibaratkan seperti sebuah ikon kekeluargaan dan kekerabatan dan di ibaratkan seperti keluarga dikarenakan jari terdiri dari beberapa anggota dan yang diberikan penamaan hanya ibu jari namun lebih dari itu bentuk dari jari tersebut seperti menggambarkan sebuah anggota keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak dan jari juga memiliki bentuk yang dapat digambarkan seperti suatu kekuatan yang dapat meringankan beban manusia, karena jari bekerja sama untuk menggerakkan sesuatu yang dapat mengerjakan suatu pekerjaan.

Dan jari juga merupakan salah satu anggota tubuh yang terpenting dalam kegiatan sehari-hari, Dimana untuk mengerjakan suatu pekerjaan dibutuhkan jari untuk menyelesaikan pekerjaan. Namun saat jari di potong maka akan ada suatu hambatan dan akan ada suatu masalah yang timbul dan masalah tersebut digambarkan juga seperti Ketika kita kehilangan anggota keluarga maka bukan hanya rasa kesedihan yang timbul namun rasa tidak dapat menjalankan kehidupan seperti sedia kala juga akan timbul sehingga itu yang menjadi salah satu alasan dalam prosesi adat potong jari di papua.

Proses potong jari ini juga memiliki tujuan agar arwah yang meninggal dapat tetap tinggal di rumah mereka hingga luka di jari tersebut sembuh, anggota keluarga yang ditinggal memang berharap bahwa anggota keluarga yang telah tiada tersebut tetap Bersama dengan mereka. Upacara adat seperti ini sangat memiliki dampak yang buruk dalam pandangan medis dikarenakan dapat membahayakan orang yang melakukan ini dikarenakan akan menghambat dalam melakukan kegiatan keseharian dikarenakan penurunan kemampuan tangannya dikarenakan proses pemotongan jari tersebut. Upaya untuk melarang upacara pemotongan jari telah dilakukan oleh pemerintah dikarenakan akan timbulnya suatu masalah jangka Panjang dikarenakan kehilangan jari dan upacara ini juga seiring masuknya agama dalam Masyarakat adat tersebut perlahan mulai tidak lagi dijalankan karena adanya larangan dalam agama. Namun Masyarakat adat papua masih ada yang melakukannya hingga kini dikarenakan mereka meyakini bahwa itu meruokan salah satu bentuk penghormatan untuk terakhir kalinya yang dapat mereka lakukan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Namun seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa mereka mengumpamakan rasa sakit yang dialaminya pada saat kehilangan anggota keluarga lebih besar dibandingkan dengan hanya kehilangan dan merasakan sakit karena di potong salah satu ibu jarinya itu merupakan perumpamaan yang memang betul adanya dikarenakan kehilangan salah satu anggota keluarga dapat merubah dari kegembiraan dan kebiasaan serta kesenangan yang ada pada anggota keluarga sebelum di tinggalkan.

Namun dikarenakan upacara adat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan dampak yang sedang diatasi oleh pemerintah yaitu penyembuhan pada luka yang timbul. Namun

Masyarakat adat papua tersebut yakin bahwa ia dapat menyembuhkan masalah yang timbul dengan sendirinya sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi sendiri. dalam pelaksanaan pemotongan jari pada masa sekarang sudah lumayan sulit untuk dijumpai dikarenakan sudah banyak Masyarakat adat yang melakukan proses penghormatan dengan cara yang lain seperti yang dilakukan oleh agama dan kepercayaan masing masing. Namun walaupun sudah adanya pelarangan untuk melakukan proses potong jari tersebut namun Masyarakat adat tersebut masih banyak yang melakukan dan biasanya di lakukan juga untuk upacara berkabung yaitu mandi lumpur. Biasanya mandi lumpur tersebut diadakan oleh anggota keluarga tersebut dalam waktu tertentu, ada tujuan dari diadakanya mandi lumpur tersebut yaitu memiliki arti bahwa pa ayang berasal dari tanah akan Kembali ke tanah.

Diharapkan tradisi potong jari ini dapat menjadi sebagai pengingat akan kepentingan dari rasa kekeluargaan sehingga saat adanya anggota keluarga yang meninggal maka anggota keluarga lainnya akan merasakan kesedihan yang mendalam dan memberikan penghormatan terkahir bagi mendiang sebagai bentuk rasa kasih sayangnya. Namun karena mengingat dampak yang ditimbulkan dari proses pemotongan jari ini akan sangat berat bagi anggota yang melakukan bahwa memang perlu adanya larangan dalam proses adat tersebut namun tidak mengurangi rasa penghormatan anggota keluarga terhadap mendiang.

3. Bagaimana Tradisi Niki Paleg melanggar Hak Asasi Kemanusiaan jika dilihat dari prinsip kemanusiaan?

Alasan mereka memilih untuk melaksanakan tradisi Niki Palek karena jari dianggap sebagai gambaran solidaritas dan kualitas. Biasanya dilakukan oleh para wanita karena wanita mempunyai perasaan yang sangat mendalam terhadap seseorang yang disayanginya seperti keluarga. Banyaknya jari mereka yang terpotong menunjukkan banyaknya anggota keluarga mereka yang meninggal. Tradisi potong jari di Papua Pegunungan dilakukan dengan berbagai banyak cara, mulai dari menggunakan benda tajam seperti pisau, kapak, atau parang. Ada juga yang melakukan hal tersebut dengan cara menggigit ruas – ruas jari hingga putus, mengikatnya dengan seutas tali agar aliran darah terhenti dan ruas jarinya mati, lalu terpotong jari jarinya, dalam hal ini menyebabkan beberapa kerugian antara lain akan mengganggu aktivitas manusia karenakan jari merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang penting. Selain itu, pemotongan dengan menggunakan benda dan cara yang tidak pantas akan terkontaminasi dan tetanus dalam ilmu medis.

Beberapa sumber mengatakan tradisi potong jari pada saat ini sudah hampir ditinggalkan. Jarang orang yang melakukannya di masa ini, Namun masih bisa ditemukan banyak lelaki dan wanita tua dengan jari yang telah terpotong karena

mengikuti tradisi ini di masa lampau. Dalam perpektif HAM dapat dianggap menyimpang jika tanpa persetujuan individu karena masing – masing Masyarakat memiliki hak integritas fisik dan kebebasan untuk melakukan tindakan yang tidak merugikan dirinya sebagaimana yang diatur dalam Pasal 28G Ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, kehormatan dan martabat, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi” meskipun budaya adat tertentu banyak alternatif lain untuk menjalankan tradisi ini bukan bertujuan menghilangkan tradisi tetapi tetap dijalankan agar tidak melanggar HAM seperti dilakukan penyuluhan tentang Pendidikan dan kesadaran untuk mengubah perilaku dan mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait HAM di Masyarakat selain itu dapat mengembangkan tradisi lebih modern selaras dengan perkembangan zaman yang tidak melibatkan kekerasan fisik. Misalnya, mempertimbangkan alternatif simbolik berupa upacara adat atau ritual doa untuk menghormati orang yang sudah meninggal tanpa melanggar hak individu. Maka dari itu solusi yang dapat diberikan yaitu dengan kurban hewan lainnya yang penting (sakral). Agar lebih efektif, penyuluh dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan kepala suku, karena jika kepala suku menerima saran ini maka kemungkinan besar akan diterima oleh penduduk sekitar. Hal tersebut karena kepala suku memiliki kekuasaan dan dipercaya oleh penduduknya. Sosialisasi dapat dilakukan pada saat ada acara perkumpulan-perkumpulan seperti acara adat bakar batu dalam acara santai yaitu dalam perkumpulan yang dapat mempererat solidaritas antar warga.

Ritual adat satu ini kono sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Dan orang-orang suku dani tetap setia melakukannya sampai masa sekarang, namun belum diketahui apakah ritual iki palek ini jarang dilakukan karena pengaruh agama yang menyebar di wilayah pelosok papua. Meskipun begitu ada juga yang mengatakan jika ritual tersebut masih bertahan hingga saat ini. Terutama di wilayah yang susah diakses dan terpencil. Ritual seperti ini memang sedikit dilematis. Di satu sisi hilangnya tradisional dari pendahulu sangat baik karena tidak menyakitkan, namun di lain sisi tradisi ini tidak dilakukan diibaratkan mengubur satu budaya asli tanah papua.

Seperti yang telah dijelaskan diatas praktik potong jari menjadi kontroversial di beberapa agama karena tidak menghargai pemberian tuhan seandainya tetap dilakukan maka dapat dipertanyakan dalam konteks nilai-nilai kasih dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. tradisi ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, diwariskan dari zaman ke zaman dari pendahulunya hingga terjaga dengan baik. Dengan adanya tantangan sosial yang berada di Masyarakat yaitu semakin pesatnya kemajuan inovasi yang setiap hari masuk ke kehidupan Masyarakat, sehingga tradisi rakyat yang biasa mulai

ditinggalkan. Terlebih lagi dengan ajaran agama yang bersifat khushyuk, pikiran Masyarakat lebih terbuka terhadap informasi dan mulai meninggalkan Pelajaran dari para pendahulunya. Selain itu dampak dari ajaran agama yang melibas ke tradisi Masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai sakralnya, ritual ini mulai terpecah belah karena kemajuan dunia Pendidikan dan agama. Anak-anak mereka juga dikirim ke pengajaran yang instruktif, cara berfikir mereka mulai terbuka dan kehilangan tradisi karena dampak dari variable luar.

Pemerintah provinsi papua juga telah melarang tradisi potong jari dan mengiris kulit daun telinga pada masyarakat Suku Dani, karena termasuk ke dalam kategori kejahatan mutilasi. Pemerintah Indonesia juga berkolaborasi dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas internasional terkait untuk meningkatkan pemantauan dan penanganan kasus-kasus pelanggaran HAM, termasuk yang terkait dengan tradisi potong jari. Bekerja sama berupa melakukan advokasi untuk mengubah sikap dan norma budaya terkait dengan tradisi potong jari, dapat berperan sebagai mitra pemerintah dalam memantau pelaksanaan hukum terkait dengan perlindungan hak asasi manusia. Mereka dapat membantu melaporkan kasus-kasus pelanggaran HAM terkait praktik potong jari dan mendukung proses penegakan hukum yang adil, sebagai mediator dalam Upaya kolaboratif dengan pemimpin adat untuk mencari solusi yang diarahkan pada perubahan positif.

Mengingat dengan kebudayaan yang harus dilestarikan merupakan sebuah kewajiban dan tugas kita semua agar bangsa ini makin maju sebab itulah dapat dikatakan bukan sesuatu yang tabu jika masih saja ada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi budaya mereka. setiap kebudayaan memiliki suatu ciri khas terdiri yang membedakan antar kebudayaan yang dimiliki setiap suku dimanapun itu berada, urgensi pengkajian lebih lanjut perannya sangat dibutuhkan dalam hal ini guna memberikan suatu informasi mengenai tradisi adat istiadat khusus tradisi ritual Niki paleg tersebut agar diketahui oleh masyarakat luas bahwa eksistensi masyarakat suku dani dipedalaman papua memiliki suatu kearifan lokal yang sangat unik sebagai bentuk perwujudan rasa cinta dan kehilangan keluarga bagi suku Dani.

KESIMPULAN

Tradisi potong jari yang dilakukan Masyarakat adat papua terlebih pada suku suku yang masih erat hubungannya dengan adat istiadat dan tradisi yang diberikan oleh nenek moyangnya dan masih banyak lagi suku yang merupakan penduduk asli papua, salah satu suku di papua tersebut memiliki kebiasaan ekstrim yaitu suku Dani, Dimana dia melambangkan simbol kesedihannya dengan memotong anggota tubuh bagian jari pada saat ada kerabat atau keluarga yang meningeal dunia, yang biasa mereka sebut niki paleg tradisi tersebut dilakukan untuk menjadi simbol kepedihan. Niki paleg dilakukan dengan cara memotong

jari dengan menggunakan parang, pisau dan alat tajam lainnya atau dapat menggunakan benang yang diikatkan kepada jari sampai jari tersebut terputus. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif Dimana penelitian ini mengambil data pada jurnal, artikel, berita berita terkait

Yang mendasari Masyarakat tersebut melakukan tradisi tersebut untuk mengenang kepedihan yang dirasakan saat kehilangan anggota keluarga dan kerabat, tradisi tersebut juga memiliki arti untuk Masyarakat suku dani tersebut yaitu orang yang meninggal tersebut akan terus ada hingga luka yang ditimbulkan tersebut mengering. Pemerintah mengambil langkah pencegahan terhadap tradisi adat potong jari tersebut dikarenakan bahaya yang di timbulkan dapat mempengaruhi kehidupan Masyarakat tersebut dan tradisi ini sudah mulai ditinggalkan dikarenakan sudah masuknya agama pada kehidupan Masyarakat adat tersebut. Dalam perspektif HAM tradisi ini juga dapat dikatakan menyimpang dikarenakan dianggap sebagai paksaan yang diberikan oleh nenek moyang sehingga Masyarakat tidak dapat menolak. Dan ada alternatif lain untuk mengungkapkan kesedihan saat ditinggal kerabat dan anggota keluarga meninggal dunia yaitu dapat dibuatkan acara yang dapat bermanfaat bagi Masyarakat banyak dan tidak menyakiti diri sendiri.

DAFTAR PUSTARA

- Agustianto, A. 2011. Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. Jurnal Ilmu Budaya, Vol 8. 1-8
- Ayu, A. D. D., Amin, I. R. P., Sayyidina, D. D. A., Putri, A. A. O., & Ardhika, R. R. C. (2022). The Tradition of Cutting The Fingers of The Dani Tribe as a Symbol Of Morning Located In Papua. *Omnibus Law Journal*, 2(1), 34-44.
- BASRI, N. A. TINDAKAN NIKI PALEG SUKU DANI PAPUA.
- Merina, B., & Muhaimin, M. (2023). KEARIFAN LOKAL DAN HUKUM ADAT SUKU DANI DI PAPUA. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 3(1), 35-52.
- Mulia, G. O., & Yunanto, T. A. R. (2022). Tradisi Niki Paleg ditinjau dari Aspek Psikologi "Tanda Cinta Suku Dani". *Jurnal Diversita*, 8(1), 53-59.
- Putro, B. B. (2019). N Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani di Papua: Tradisi Niki Paleg Suku Dani. *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 159-167.
- Zonggonau, A. (t.t.). *KEBUDAYAAN POTONG JARI SEBAGAI SIMBOL DUKA SUKU MONI DI DESA UGIDIMI DISTRIK BIBIDA KABUPATEN PANIAI PROVINSI PAPUA*.